



Lembaran Baru Warga Palu



Dok. Tzu Chi Indonesia

Hingga 10 Agustus 2020, Yayasan Buddha Tzu Chi telah menyerahkan 882 unit rumah kepada warga yang sudah melalui proses verifikasi dan pengundian nomor rumah. Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu ini juga dilengkapi dengan fasilitas umum seperti balai warga, ruang terbuka hijau, dan sekolah.

Selasa 28 Juli 2020, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di Palu, Sulawesi Tengah. Sekolah yang berada di area Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako Palu ini terdiri dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Sekolah ini dibangun di atas lahan seluas 21 hektar, terdiri dari 60 ruangan, termasuk ruang kelas, laboratorium, lapangan olahraga, perpustakaan, dan kantor. Sekolah ini merupakan bagian dari sarana dan prasarana yang ada di perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, selain balai warga dan ruang terbuka hijau.

Peletakan batu pertama dipimpin langsung oleh Walikota Palu Drs. Hidayat, M.Si., dan diikuti oleh Sekretaris Daerah Kota Palu Drs. Mohamad Hidayat Lamakarate M.Si, Forum Koordinasi Pimpinan Daerah, perwakilan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sekretaris Gubernur, Kejaksaan Tinggi Palu, DPRD Kota Palu, Korem 132 Tadulako, dan Polda Sulawesi Tengah.

Sekretaris Daerah Kota Palu Hidayat Lamakarate mewakili Gubernur Sulawesi Tengah menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang telah membantu dan bersama pemerintah memulihkan kehidupan warga Palu yang tertimpa musibah gempa, tsunami, dan likuefaksi. "Begitu banyak fasilitas (bantuan) yang diberikan untuk Kota Palu ini, yang tidak

bisa kita balas dengan kedua tangan ini. Semoga semakin jaya dan sukses untuk Yayasan Buddha Tzu Chi," katanya.

"Impian Kami Akhirnya Terwujud"

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia secara bertahap melakukan serah terima unit rumah bagi penerima bantuan Hunian Tetap (Huntap) di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Sejak bulan Mei hingga Agustus 2020, sebanyak 882 keluarga telah menerima kunci rumah melalui Pemkot Palu.

Walikota Palu Drs. Hidayat M.Si mengucapkan rasa syukur dan terima kasihnya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membangun 1.500 hunian tetap untuk warga Kota Palu. "Awalnya, rumah (1.500 unit) dikasih, ditambah lagi kasur, meja makan, beserta kursinya yang ada di Huntap. *Allhamdulillah*, kita dikasih balai pertemuan warga dan sekarang Tzu Chi membangun sekolah," kata Hidayat.

Hidayat juga mengajak warga agar sama-sama menjaga perumahan ini. "Mari sama-sama kita masyarakat Kota Palu saling jaga hunian ini, jadikan perumahan ini asri, kita tanam pohon dan jaga kebersihannya," tandasnya.

Rumah yang Dinanti-nanti

Yusuf (40), salah satu warga yang menerima Huntap di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako ini tampak begitu semangat membersihkan rumah barunya

yang berada di Blok P. "Haru rasanya di rumah baru ini. Banyak ucapan syukur yang ingin saya utarakan. Akhirnya setelah hampir dua tahun, saya dan anak-anak mempunyai rumah lagi," ujarnya.

Gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Kota Palu pada 28 September 2018 lalu membuat Yusuf dan keluarganya harus kehilangan rumah di Perumnas Balaroo. "Rumah kami terkena likuefaksi, pusran tanah itu mengaduk-ngaduk rumah kami dan tak ada yang bisa diselamatkan kecuali diri ini," tambahnya.

Beruntung, Yusuf dan istri beserta 2 anak semuanya selamat. "Rasa trauma itu masih sangat jelas di ingatan saya, jika saja anak-anak waktu itu tak lari mungkin mereka menjadi korban juga, entah bagaimana perasaan saya jika itu terjadi," tutur Yusuf.

Setelah kejadian itu, Yusuf dan keluarga mengungsi di Hunian Sementara (Huntara) Balaroo. Kehidupan di huntara tidaklah lebih baik. Apalagi setelah bencana itu Yusuf sempat menganggur lama sebelum bisa berdagang kembali. "Akhirnya titik jelas saya dapatkan. Ada pendataan dari Tzu Chi yang memberikan bantuan rumah dan saya salah satu orang beruntung mendapatkan bantuan hunian tetap ini," kata Yusuf. Air mata pun menggenangi pelupuk matanya.

"Dan fasilitas di rumah ini sudah sangat cukup untuk kami," sambung

Yusuf bahagia. Setiap rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako ini sudah dilengkapi perabot rumah tangga berupa 1 set ranjang susun, 1 set *springbed* ukuran *queen*, dan 1 set meja makan.

Kebahagiaan juga dirasakan Siti Ramla (50), yang dulu berdagang gorengan dan minuman di depan rumahnya. Namun rumah itu kini hanya tinggal kenangan. Beruntung ia menjadi salah satu penerima bantuan rumah dari Tzu Chi.

"Ternyata banyak orang baik yang mau perhatikan kami. Ini sangat bagus sekali rumahnya, saya senang, terima kasih banyak ya, semoga semua anggota Buddha Tzu Chi lancar rezekinya, bisa bantu orang lebih banyak lagi," ungkap Siti Ramla haru.

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako merupakan sumbangsih Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan TNI, Eka Tjipta Foundation, Indofood, dan para donatur lainnya untuk warga korban gempa, likuefaksi, dan tsunami di Sulawesi Tengah yang terjadi pada 28 September 2018 lalu.

□ Sherly Marlinton, Besse Fitriani (Tzu Chi Palu)

Artikel lengkap tentang Lembaran Baru Warga Palu dapat dibaca di: <https://qrqo.page.link/NhRLG>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Hadi Pranoto.
PEMIMPIN REDAKSI: Arimami Suryo A.
EDITOR: Anand Yahya.
STAF REDAKSI: Clarisa, Chandra Septiadi, Desvi Nataleni, Erli Tan, Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari, Teddy Lianto.
SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
KREATIF: Erlin Septiana, Juliana Santy, Siladhamo Mulyono.
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
WEBSITE: Tim Redaksi.
Dit cetak oleh: PT. Siem Lestari, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Kisah Dewi Mutiara, Keluarga Penerima Bantuan yang Menjadi Relawan Tzu Chi Menjadi Relawan Tzu Chi dari Hati

Dewi Mutiara adalah relawan Tzu Chi yang berasal dari keluarga seorang penerima bantuan. Setelah sang ibu meninggal dunia beberapa tahun lalu, kehidupan Dewi dan tiga saudaranya ditopang oleh sang ayah yang bekerja sebagai pedagang dan pengumpul barang-barang bekas.

Jalanan jodoh Dewi dengan Tzu Chi dimulai oleh ayahnya yang mengajukan bantuan biaya hidup. Setelah disurvei dan disetujui pengajuan bantuannya, musibah menimpa ayah Dewi yang meninggal karena kecelakaan di sungai pada November 2018.

Relawan Tzu Chi komunitas Cikarang yang mengetahui hal ini segera mendatangi kediaman Dewi untuk memberi perhatian. Semenjak peristiwa tersebut, kehidupan keluarganya pun terpuruk seketika dan Dewi merasa *down*.

“Sangat *down* sekali. Sempat kaget dan *enggak* menyangka kalau Papa meninggal. *Kan* kita semua tergantung sama Papa,” kenang Dewi.

Sebagai anak pertama, mau tidak mau kedepannya ia harus menjadi tulang punggung dan menafkahi keluarga menggantikan sang ayah. Kemudian Dewi mencoba berjualan di pinggir jalan meneruskan usaha ayahnya untuk bertahan.

Bahagia Menjadi Relawan

Sejak musibah tersebut, Veriyanto bersama relawan *Xie Lie* Cikarang lainnya terus mendampingi dan menyemangati Dewi. Ajakan berkegiatan pun disambut baik oleh Dewi. Berbagai kegiatan relawan Tzu Chi *Xie Lie* Cikarang terus diikutinya. Sampai pelatihan-pelatihan relawan di Kantor Relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Pusat di ITC Mangga Dua, Jakarta dan Kantor Pusat Tzu Chi Indonesia di PIK, Jakarta Utara juga ia ikuti.

“Semua karena niat dari hati, tidak ada paksaan. Dulu kata Veriyanto *Shixiong*, ‘kalau mau ikut ayo silahkan, kalau *enggak* ya *enggak* apa-apa’. Dan saya memutuskan ikut menjadi relawan Tzu Chi,” jelas Dewi yang dilantik menjadi relawan Abu Putih pada tahun 2019 lalu.



Relawan Tzu Chi komunitas *Xie Li* Cikarang, Dewi Mutiara saat melakukan kunjungan kasih ke salah satu rumah Gan En Hu (penerima bantuan Tzu Chi) di wilayah Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Berawal dari penerima bantuan, kini Dewi memahami pesan tersirat di balik membantu orang lain. “Yang saya dapatkan ya merangkul keluarga (satu keluarga). Jadi walaupun kita dibantu, tapi kita juga bisa membantu orang lain lagi yang membutuhkan,” kata Dewi.

Kini Dewi sudah mendapatkan pekerjaan di wilayah Kelapa Gading, Jakarta Utara. Di sela-sela kesibukannya bekerja, ia pun berkeinginan untuk terus berkegiatan Tzu Chi setelah pandemi *Covid-19* berakhir. Dewi merindukan saat-saat bersama relawan lainnya karena saat ini belum diadakan kegiatan terkait protokol kesehatan.

“Kalau ikut kegiatan Tzu Chi walaupun bekerja ya pasti ikut terus. Semenjak *Covid-19* ini belum ada kegiatan, kangen lihat suasana gembira para relawan kalau berkegiatan,” kata Dewi sambil tertawa.

Banyak pelajaran yang ia petik semenjak mengenal dan akhirnya bergabung menjadi relawan di Tzu Chi. Dewi pun bertekad untuk terus mengikis tabiat buruk yang ada dalam dirinya sekarang dan seterusnya.

“Hikmahnya ya sangat baik bergabung di Tzu Chi. Baik buat melatih diri sendiri karena ada *10 Sila* di Tzu Chi. Jadi segala perbuatan dan segala sesuatunya harus dipikirkan lagi karena sudah menjadi relawan Tzu Chi,” ungkapnya.

Veriyanto juga sangat bersyukur dengan kondisi Dewi saat ini. Sebagai relawan pendamping, ia pun berharap agar kedepannya kehidupan Dewi dan ketiga adiknya dapat terus membaik.

“Saya sangat berharap mereka berempat bisa *solid* sebagai satu keluarga. Saling mendukung, bisa maju dan sukses terutama dalam segi ekonomi bisa lebih meningkat. Walaupun saat ini sudah bekerja tetapi dia juga tidak melupakan Tzu Chi,” kata Veriyanto.

□ Arimami Suryo A

Artikel lengkap Menjadi Relawan Tzu Chi dari Hati dapat dibaca di: <https://qrqo.page.link/X9ai5>



Dari Redaksi

Terus Melakukan Kebajikan di Masa Pandemi

Beberapa kegiatan relawan Tzu Chi ditengah pandemi *Covid-19* masih dilakukan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Selain memberikan bantuan, para relawan juga harus menjaga kesehatan supaya tidak terpapar virus *Covid-19*. Setiap berkegiatan para relawan diwajibkan menggunakan masker, mencuci tangan, meminimalisir kerumunan, menjaga jarak, serta menghindari kontak fisik.

Salah satunya adalah pembagian paket sembako kepada masyarakat terdampak *Covid-19* secara ekonomi khususnya bagi masyarakat kurang mampu dan keluarga prasejahtera. Bersama dengan TNI dan Polri, kegiatan pembagian paket sembako di bulan Juli 2020 dilakukan di wilayah Subang dan Sukabumi (Jawa Barat)

serta wilayah Teluk Naga, Tangerang (Banten). Hal tersebut menjadi salah satu rangkaian kepedulian Tzu Chi dan para donatur kepada masyarakat.

Menjelang pertengahan bulan Juli 2020, bencana banjir bandang terjadi di wilayah Masamba, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Kejadian ini menimbulkan korban jiwa dan ratusan rumah rusak parah diterjang banjir yang membawa lumpur. Peristiwa ini menjadi perhatian relawan Tzu Chi Makassar kemudian mengirimkan bantuan dan selimut untuk para pengungsi.

Masih di Sulawesi, ditengah kondisi pandemi saat ini penyerahan rumah bagi korban bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Palu dan Sigi, Sulawesi Tengah juga terus dilakukan. Para warga yang telah lolos verifikasi sudah mulai menempati hunian-

hunian di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako. Tercatat sebanyak 662 kepala keluarga secara bertahap sudah menerima rumah (data Mei-Juli 2020). Karena adanya pandemi *Covid-19*, pembagian rumah juga dibantu oleh relawan Tzu Chi yang berada di Kota Palu.

Berbagai cara dilakukan oleh relawan Tzu Chi untuk tetap bisa melakukan kebajikan di tengah pandemi *Covid-19*. Walaupun terbatas, beberapa kegiatan masih dapat dilakukan oleh relawan, termasuk mendalami Dharma. Semua bertujuan untuk menolong sesama yang membutuhkan bantuan dan mendoakan agar dunia terbebas dari bencana.

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

Mengajak Orang-orang untuk Menciptakan Berkah

*Pertemuan lewat telekonferensi melampaui perbatasan negara
Menenun kain sebagai wujud kerinduan terhadap Master Cheng Yen
Mengatasi kesulitan dengan welas asih dan kebijaksanaan
Mengajak orang-orang untuk menciptakan berkah.*



Artikel dan video dapat dilihat di:
<https://qrqo.page.link/JumMv>

Menghadapi pandemi tahun ini, saya sangat bersyukur atas kecanggihan teknologi, sehingga insan Tzu Chi di seluruh dunia dapat terhubung dalam jaringan dan bertemu dalam persamuan Dharma. Para insan Tzu Chi memiliki jalinan jodoh untuk terhubung lewat *teleconference*, menceritakan beban pikiran, atau saling berbagi pemahaman setelah mendengar Dharma.

Saat kita memiliki beban pikiran, berinteraksi dengan orang lain dan saling menyemangati adalah hal yang sangat baik. Jika tidak melakukan *teleconference*, dengan merebaknya wabah *Covid-19* dan akses transportasi yang terputus, kepada siapakah kita bisa mencurahkan isi hati kita?

Beruntung, lewat *teleconference*, kita bisa mendengar dan melihat satu sama lain. Layar proyektor di depan hanyalah sepotong kain putih. Namun, saat digunakan dalam *teleconference*, proyeksi di layar itu terlihat nyata. Saya bagaikan pergi ke Perancis serta melihat banyak orang dan mendengar suara mereka di sana. Namun, begitu *teleconference* berakhir, yang tersisa hanyalah sepotong kain putih tanpa ada apa-apa di atasnya.

Meski teknologi sangat canggih, tetapi waktu pemakaiannya terbatas. Begitu pula dengan kehidupan manusia. Usia kehidupan kita juga terbatas dan kita tidak bisa melihat kejadian kemarin. Kehidupan kita dan segala sesuatu yang terjadi kemarin sudah berlalu seiring waktu. Untuk merekam sesuatu, kita membutuhkan teknologi. Untuk menonton video yang direkam, kita juga

membutuhkan peralatan, termasuk kain putih yang rata itu.

Kita juga melihat para Bodhisatwa dunia di Afrika. Meski mereka kekurangan secara materi, batin mereka sangat kaya. Mereka senantiasa merasa gembira. Tekad pelatihan mereka juga sangat teguh. Mereka menapaki jalan ini selangkah demi selangkah dengan mantap. Dalam *teleconference* dengan mereka kemarin, saya sangat tersentuh.

Kita juga melihat di Tiongkok, ada sekelompok relawan lansia yang sangat menggemaskan. Mereka mengeluarkan alat tenun tradisional dan dengan tulus menenun kasih sayang antara guru dan murid. Mereka menenun kain dengan kesungguhan hati. Mereka ingin membuat seprai untuk dipersembahkan pada saya. Semuanya berawal dari sebersiat niat. Niat ini sangat berharga. Ini merupakan persembahan yang paling berharga bagi saya.

Dalam ceramah pagi beberapa hari ini, bukankah saya mengulas tentang Bodhisatwa Sarvasattvapriyadarsana (Bodhisatwa Yang Disenangi Semua Makhluk)? Dari kehidupan ke kehidupan, dia memberi persembahan kepada Buddha. Dia sepenuh hati bertapa dan tekun melatih diri. Selain itu, dia juga memberi persembahan dengan mempraktikkan Dharma.

Bukankah para relawan lansia itu juga demikian? Mereka menenun kain dengan hati yang tulus. Setiap helai benang mengandung kerinduan mereka pada saya. Karena itulah, mereka berkata bahwa mereka menenun kasih sayang guru dan murid. Benar. Mereka sungguh menggemaskan. Mereka merupakan murid saya yang baik dan

dekat dengan hati saya. Intinya, hati adalah pelopor segalanya. Yang terpenting ialah hati dan pikiran kita.

Kita juga melihat para Bodhisatwa menjangkau semua makhluk yang menderita. Kini Tiongkok dilanda banjir besar. Saya terus mengingatkan relawan kita untuk tidak pergi ke lokasi yang berbahaya. Sebagian wilayah sangat berbahaya karena masih diguyur hujan dan tanah longsor masih terjadi. Janganlah pergi ke wilayah yang berbahaya. Jika ingin menjangkau lokasi bencana, mereka harus memastikan keselamatan diri.

Saya juga mengingatkan mereka untuk tidak pergi ke lokasi bencana yang jauh karena bencana masih terus terjadi. Hujan masih turun dan cuaca belum stabil. Jadi, semua orang harus meningkatkan kewaspadaan. Jadi, relawan di Tiongkok menjangkau orang yang membutuhkan di sekitar mereka. Beruntung, semua insan Tzu Chi selamat sehingga bisa menjangkau wilayah yang dilanda kesulitan dan membutuhkan bantuan darurat untuk bersumbangsih.

Kemarin, relawan kita juga membahas tentang metode penyaluran bantuan. Saya berkata, "Kita harus memberikan bantuan yang benar-benar berguna bagi orang-orang yang membutuhkan, bukan ala kadarnya." Bantuan darurat harus diberikan tepat waktu, tetapi keselamatan harus diutamakan. Kita bisa memberikan bantuan ke tempat yang aman untuk dijangkau.

Intinya, dunia ini membutuhkan Tzu Chi dan Tzu Chi membutuhkan himpunan kekuatan orang-orang untuk menjangkau dan menolong orang-orang

yang menderita. Banyak hal yang ingin saya sampaikan. Saya bersyukur dan berharap para Bodhisatwa yang terhubung dalam jaringan tetap ingat untuk merekrut Bodhisatwa dunia.

Dalam bab Guru Dharma dari Sutra Teratai, Buddha juga merekrut Bodhisatwa. Kini kita semakin membutuhkan jalinan jodoh. Dengan kecanggihan teknologi zaman sekarang, meski tidak keluar rumah, kalian juga bisa menggunakan ponsel untuk berbagi informasi tentang Tzu Chi atau penderitaan di dunia dengan kerabat dan teman kalian.

Kalian juga bisa berbagi dengan mereka tentang hal-hal yang dilakukan oleh Tzu Chi serta mengajak orang-orang untuk mendukung Tzu Chi dan bergabung dengan Tzu Chi. Dengan demikian, barulah kita memiliki kekuatan untuk bersumbangsih bagi dunia. Berhubung dunia ini penuh penderitaan, kita harus bersumbangsih dengan cinta kasih Bodhisatwa. Waktu berlalu dengan sangat cepat. Kita harus bersungguh-sungguh menggenggam waktu.

Saya bersyukur kepada insan Tzu Chi di seluruh dunia yang menghimpun kekuatan cinta kasih. Tetaplah tekun dan bersemangat melatih diri. Semoga kalian semua aman dan tenteram. Semoga kalian semakin tekun mendengar Dharma dan dipenuhi sukacita dalam Dharma. Kita harus bersumbangsih bagi dunia. Dengan bersumbangsih, kita akan merasa damai dan bahagia.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 13 Juli 2020
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia
Penerjemah: Hendry, Karlana, Marlina
Ditayangkan tanggal 15 Juli 2020

誠正信實為大地 慈悲喜捨為和風

Ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kesungguhan laksana tanah yang subur.
Cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin laksana angin yang sejuk.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Master Mengatasi Semua Kesulitan?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Selama puluhan tahun mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi, pastinya menemui banyak kesulitan, lalu bagaimana cara Master mengatasi semua kesulitan tersebut?

Master Cheng Yen menjawab:

"Berbuat dengan ikhlas dan menerima apapun hasilnya dengan sukacita". Karena merupakan jalan yang dipilih sendiri, maka harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, tak peduli menemui kesulitan apa pun, semuanya harus diterima dengan sukacita.

□ Dikutip dari buku "Membabarkan Dharma Tanpa Batas Dengan Makna Tanpa Batas" karangan Master Cheng Yen

Genta Hati

【人生與眾生】

Sebuah Kehidupan dan Makhluk Hidup

證嚴上人認為：「知道反省過去，發揮良能，才是正確的人生；若只是隨著日子消逝而紙醉金迷，這叫做顛倒眾生。」所以，積極發揮良能的生命才是「人生」，才可以自救救人；否則，就是「眾生」了。

Master Cheng Yen mengatakan, "Dapat melakukan intropeksi terhadap keburukan di masa lalu, kemudian berupaya mengembangkan kemampuan intuitif yang bermanfaat untuk orang lain baru merupakan kehidupan yang benar. Jika hanya menyia-nyaiakan waktu dengan berfoya-foya, ini disebut makhluk hidup yang memutarbalikkan tujuan hidup." Karena itu, kehidupan yang dengan aktif mengembangkan kemampuan intuitif baru disebut "sebuah kehidupan" yang akan dapat menolong diri sendiri dan orang lain. Jika tidak maka disebut sebagai "makhluk hidup" saja.



Supardi (Tzu Chi Batam)

Setelah vakum selama 5 bulan, Tzu Chi Batam kembali bekerja sama dengan PMI Cabang Batam untuk mengadakan kegiatan donor darah. Kegiatan skala besar pertama Tzu Chi Batam di masa pandemi ini diselenggarakan di Aula Jing Si Batam.

TZU CHI BATAM: Donor Darah

Langkah Pertama Menuju *New Normal*

Memasuki Fase Kebiasaan Baru atau *New Normal*, Tzu Chi Batam menjalankan kegiatan donor darah pada 19 Juli 2020 di Area Parkir, Aula Jing Si Batam.

Relawan menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Contohnya pengecekan suhu tubuh, pertama di gerbang masuk dan kedua oleh Tim Medis Tzu Chi. Tim medis mewajibkan peserta memakai masker medis. Jika ada peserta yang tidak memakai masker ataupun masker tidak memenuhi standar, tim medis akan membagikan masker medis.

Relawan ada yang bertugas menyemprotkan disinfektan dan mengganti alas bantal yang baru ketika peserta selesai donor. Setiap relawan yang berkomunikasi langsung dengan peserta pun diwajibkan untuk mengenakan *faceshield*.

Di antara 221 peserta yang mendaftarkan diri, ada 166 peserta lolos kesehatan. Kurniawati salah satu peserta yang rutin donor darah ke Tzu Chi. Walau

nadinya hampir tidak kelihatan sehingga pihak PMI harus menusuk berkali-kali, namun Kurniawati tetap menantikan donor darah yang diadakan oleh Tzu Chi.

“Kok Tzu Chi belum ada info. Saya merasa sudah lama tidak donor. Sekali ada kesempatan maka langsung saja datang,” ujar Kurniawati, “tidak terpikir tentang wabah, malahan saya mengajak teman. Awalnya dia sempat takut. Saya bilang tidak apa-apa di situ tempatnya *steril* dan sudah dipersiapkan semua”.

Kepercayaan masyarakat terhadap Tzu Chi menjadi kunci utama kesuksesan Bakti Sosial Donor Darah kali ini. Di masa pandemi ini, masih banyak warga Batam yang bersedia keluar dari zona aman mereka untuk bersedekah bagi sesama yang membutuhkan darah. Langkah pertama menuju *New Normal* ini tentunya penuh risiko, namun asalkan insan Tzu Chi bersatu hati dan bersedia mentaati protokol kesehatan, maka risiko itu dapat satu persatu teratasi.

□ Supardi, Roberto (Tzu Chi Batam)

TZU CHI MEDAN: *Vegan Catering*

Hidup Sehat Dalam Melawan Wabah

Tzu Chi Indonesia di awal tahun 2020 membuat program “Tulus Bervegetaris Melawan Wabah”. Program ini memberikan pilihan kepada orang yang mau belajar untuk bervegetarian. Melihat program ini sangat bagus maka Tzu Chi Medan merencanakan kegiatan yang bisa mendukung program tersebut yaitu dengan mengadakan penjualan paket hemat vegetarian.

Penjualan Paket Hemat Makanan Vegetaris ini juga dalam rangka menyambut Bulan Tujuh Penuh Berkah. Penjualan makanan vegetaris ini akan diadakan di bulan Agustus selama 24 hari, dimulai pada tanggal 1 Agustus 2020. “Setelah melalui beberapa tahap perencanaan, akhirnya pada tanggal 7 Juli 2020 keluar menu Minggu pertama, dan diluar perkiraan dalam satu setengah hari, kita terpaksa tutup pemesanan karena relawan hanya mampu menyediakan 300 paket makanan per harinya,” kata Lina Chandrina, relawan yang menjadi koordinator menu.

Warga Medan ternyata begitu antusias ikut program ini. Di akhir bulan Juli pun, jumlah pendaftar sudah mencapai 990 orang.

Salah seorang pembeli, Chen Hui Ling juga telah ikut program ini sekarang sudah bertekad vegetarian seumur hidup. “Saya bervegetaris karena ingin menjalin jodoh baik dengan semua makhluk dan juga untuk kesehatan diri serta melindungi Bumi,” kata Chen Hui Ling.

Relawan Tzu Chi Medan pun berharap semakin banyak warga Medan yang tergerak hatinya untuk bervegetarian dan menjalin jodoh baik dengan semua makhluk hidup. “Dengan 8 paket makanan vegetaris berarti kita sudah menyelamatkan 1 ekor ayam, nah dalam penjualan 24 hari ini, sudah 6.847 paket yang dipesan, ini berarti sana dengan kita telah menyelamatkan lebih kurang 855 ekor ayam,” kata Nuraina, koordinator penjualan paket Hemat Makanan Vegetaris.

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Relawan Tzu Chi Medan sedang mengemas paket hemat makanan vegetaris untuk program “Tulus Bervegetaris Melawan Wabah”.

TZU CHI PEKANBARU: Bantuan Paket Sembako

Paket Sembako untuk Warga Kecamatan Limapuluh



Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

Relawan Tzu Chi Pekanbaru menyerahkan paket sembako untuk warga yang terdampak Covid-19 di Kelurahan Sekip. Penyerahan ini didampingi oleh Danramil 04/Kecamatan Limapuluh, Kapten Arh Antoni, dan Kapolsek Kecamatan Limapuluh, Kompol Sanny Handytio.

Dampak dari penyebaran Covid-19 di Provinsi Riau juga dirasakan oleh warga yang tidak mampu. Salah satunya di wilayah Kecamatan Limapuluh, Kota Pekanbaru. Banyak warga di wilayah tersebut yang terdampak secara ekonomi. Mengetahui hal ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Pekanbaru menyerahkan 500 paket sembako untuk warga yang terdampak.

Paket sembako tersebut kemudian didistribusikan ke Kelurahan Sekip, Kelurahan Rintis, Kelurahan Pesisir, dan Kelurahan Tanjung Rhu dengan rincian masing-masing kelurahan mendapatkan 125 paket sembako. Penyerahan paket sembako secara simbolis untuk perwakilan masyarakat penerima bantuan dilaksanakan di Kantor Kelurahan Sekip pada 23 Juli 2020.

Kegiatan ini pun dihadiri oleh Sekretaris Camat Kecamatan Limapuluh, Ahmad Junaidi, Danramil 04/Kecamatan Limapuluh, Kapten Arh Antoni, Kapolsek Kecamatan Limapuluh, Kompol Sanny

Handytio, serta perangkat-perangkat di bawah Kecamatan Limapuluh. Pembagian paket ini merupakan wujud nyata perhatian Tzu Chi bagi warga yang terdampak dari segi ekonomi akibat dari pandemi Covid-19.

Dalam sambutannya, Ahmad Junaidi menyampaikan apresiasi dan harapannya bagi Tzu Chi. “Mudah-mudahan ini menjadi contoh bagi yayasan lain, organisasi masyarakat yang lain untuk peduli kepada masyarakat Kota Pekanbaru dimasa pandemi Covid-19. Dalam kondisi yang cukup sulit ini, kepedulian ini menjadi harapan kami,”ungkapnya.

Paket bantuan sembako dari Tzu Chi kemudian diserahkan ke pada pihak kelurahan lainnya untuk segera didistribusikan bagi warga yang membutuhkan. Pembagian juga dibantu oleh personil dari TNI dan Polri untuk menghindari potensi kerumunan warga di masing-masing kelurahan.

□ Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

TZU CHI Sinarmas: Bantuan untuk Para Korban Banjir Cinta Kasih untuk Korban Banjir di Kalimantan Tengah

Relawan Tzu Chi Sinar Mas Xie Li Kalimantan Tengah 3 memberikan bantuan sembako untuk warga Desa Asam Baru, Danau Seluluk, Kabupaten Seruyan yang mengalami musibah bencana banjir. Kehadiran relawan Tzu Chi di Desa Asam Baru disambut hangat kepala desa dan warga setempat.

Relawan bahu-membahu mendatangi rumah-rumah warga yang terdampak. Dalam kegiatan ini sebanyak 15 keluarga mendapatkan bantuan. Bantuan yang diberikan terdiri dari beras, mi instan, telur, dan minyak goreng. Melalui bantuan ini, relawan berharap paket sembako ini dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan warga mulai membersihkan rumah mereka pascabanjir.

“Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Tzu Chi karena sudah memberikan cinta kasihnya

kepada saya,” kata Ahim, salah seorang warga.

Rubianto, Kepala Desa Asam Baru sangat bersyukur atas kehadiran relawan. Bantuan yang diberikan Tzu Chi memberikan semangat bagi dirinya dan warga lain untuk bangkit dan kembali melanjutkan hidup.

“Kegiatan ini mengajarkan kita betapa pentingnya saling berbagi. Saya selaku kepala desa merasa terharu karena kepedulian relawan Tzu Chi. Mau turun langsung melewati jalan yang banjir untuk memberikan cinta kasihnya kepada kami,” ujar Rubianto.

Aldi Nanda, relawan Xie Li Kalimantan Tengah 3 juga merasa bersyukur karena dapat berkunjung dan bertemu langsung dengan warga yang sedang menghadapi musibah. “Saya juga belajar banyak dari mereka, bagaimana mereka tetap semangat dan tegar menghadapi musibah banjir seperti ini,” ucapnya.

□ Moses Silitonga (Tzu Chi Sinar Mas)



Dengan penuh perhatian, relawan Tzu Chi Sinarmas memberikan bantuan seraya berbincang untuk menghibur warga korban banjir.

Dok. Tzu Chi Sinarmas



Dok. Tzu Chi Surabaya

Penyerahan sembako dilakukan secara door to door oleh relawan Tzu Chi Surabaya didampingi Kepala Desa Tambaksari dan para perangkat desa kepada warga di 25 rukun warga.

TZU CHI SURABAYA: Pembagian Paket Sembako

Sumbangsih yang Mengalir dari Pesisir Hingga Kaki Gunung

TNI Divisi Infanteri 2 Kostrad bersama Tzu Chi Surabaya kembali menyalurkan 1.200 paket sembako untuk warga Malang, Jumat 3 Juli 2020. Bantuan Paket Sembako Tahap II ini untuk Panti Asuhan Roudloh Insan Kamil, Yayasan Yatim Piatu Nurul Huda Singosari, warga Desa Tambaksari Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan, dan Desa Toyomarto Kec. Singosari Kab. Malang.

“Ini merupakan sumbangsih nyata Divisi Infanteri 2 Kostrad bekerjasama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Surabaya dalam membantu meringankan beban saudara kita khususnya yang saat ini terdampak langsung akibat pandemi Covid-19,” ujar Mayjen TNI Tri Yuniarto SAP MSI, Panglima Divisi Infanteri 2/Kostrad dalam sambutannya.

Penyaluran sembako salah satunya di Pendopo Kelurahan Tambaksari Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan. Dilanjutkan dengan penyerahan secara door to door didampingi oleh Kepala Desa

Tambaksari dan para perangkat desa kepada 25 rukun warga.

Desa Tambaksari merupakan tujuan wisata budaya religi di bawah kaki Gunung Arjuna, warga Tanjungsari 90% berprofesi sebagai petani dan juga pedagang. Sebelum pandemi Covid-19, tempat ini ramai dikunjungi wisatawan. Namun karena berbagai tempat menerapkan sistem protokol kesehatan, semua tempat wisata ditutup. Akibatnya banyak warga yang penghasilannya menurun.

Tjatmiko (54) mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada para relawan dan donatur Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah mencapai desanya untuk membagikan paket sembako.

“Sangat terharu rasanya, semoga bantuan ini bisa bermanfaat bagi warga di sini. Pembagian paket ini juga dibantu oleh pak RT dan pak RW agar tidak tumpang tindih dengan program bantuan lain, kata Tjatmiko.”

□ Eka Suci R (Tzu Chi Surabaya)

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Pembagian Paket Sembako

Beras Cinta Kasih untuk Para Petugas Kebersihan di Karimun

Di tengah pandemi Covid-19, petugas kebersihan tetap bekerja menjaga kebersihan kota. Meski ada kekhawatiran terhadap penularan virus Covid-19, mereka tetap harus menjalankan pekerjaan tersebut.

Bertha Bota (48) salah satu petugas kebersihan yang sudah menekuni pekerjaan ini selama empat tahun pun merasa khawatir saat bekerja di tengah pandemi Covid-19.

“Khawatir-lah, kalau kita terkena virus Covid-19, bagaimana kita mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah,” ucapnya.

Bertha adalah seorang ibu yang juga berperan sebagai kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan empat anaknya yang masih menempuh pendidikan. Bekerja sebagai seorang petugas kebersihan tentu tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Ia pun menerima pekerjaan lain untuk menutupi kekurangannya dengan menjadi tukang cuci gosok.

“Saya bekerja sebagai petugas kebersihan dan tukang cuci gosok. Penghasilan per bulan saya sekitar 2 juta lebih, sebagai seorang janda itu sangat berat bagi saya untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap bulannya,” ungkapnya.

Untuk meringankan beban ekonomi Bertha dan para petugas kebersihan lainnya di tengah pandemi Covid-19, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pun membagikan beras cinta kasih kepada para petugas kebersihan di setiap titik wilayah di Karimun. Pembagian beras cinta kasih ini dibagikan secara bertahap sesuai dengan jadwal kerja mereka.

Mulai dari tanggal 23 sampai 25 Juli 2020, total ada 130 karung beras cinta kasih yang telah disalurkan Tzu Chi Karimun kepada para petugas kebersihan. Semoga bantuan ini meringankan beban ekonomi para petugas kebersihan di tengah pandemi.

□ Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Calvin (Tzu Chi TJ Balai Karimun)

Untuk meringankan beban masyarakat akibat dampak pandemi Covid-19, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun memberikan bantuan paket sembako kepada para petugas kebersihan.

Jie Tju Foeng (Relawan Tzu Chi Jakarta)

Menemukan Hidup yang Seimbang dan Bermakna



Suyanti (He Qi, Timor) Dokumentasi sebelum Covid-19

"...Saya ingin menggunakan waktu saya dengan baik dan penuh makna sehingga kehidupan saya menjadi lebih indah..."

berjumpa banyak relawan senior tapi masih aktif bersumbangsih di Tzu Chi. Melihat relawan senior seperti San Ing, Lian Hua *Shijie* yang berusia di atas 70 tahun, namun masih aktif di kegiatan amal dan juga buat catatan kegiatan amal begitu rapi. Itu memotivasi saya. Saya juga ingin seperti mereka, terus bersumbangsih. Saya juga merasa berkembang selama bergabung di misi amal. Ketika bergabung, saya lebih suka diam dan tidak banyak bicara, sehingga komunikasi dengan relawan lain menjadi kurang. Lalu saya belajar untuk lebih terbuka dan berani mengungkapkan perasaan sehingga bisa tercipta interaksi yang baik dengan sesama relawan dalam berkegiatan.

Aktif di kegiatan amal, saya juga mulai mengikuti *Xun Fa Xiang* (mendengarkan Dharma di pagi hari). Pada awalnya sulit mendengar *Xun Fa Xiang*. Perlu nonton lima hingga enam kali baru bisa memahami apa yang disampaikan. Itupun terkadang masih suka lupa, makanya saya tulis ke dalam buku catatan saya dan ini yang menjadi pengingat ketika goyah atau merasa

terpuruk. Mendengarkan Dharma sangat penting, karena ketika melakukan kegiatan Tzu Chi (keluar) perlu diimbangi dengan berlatih ke dalam (menyerap Dharma) sehingga batin bisa seimbang. Maka dari itu, saya ikut bergabung dalam tim inti *Xun Fa Xiang* di komunitas relawan *He Qi* Pusat.

Pada tahun 2018, saya bergabung menjadi relawan Komite Tzu Chi, karena dengan menjadi relawan komite Tzu Chi, berarti berkomitmen untuk menjadi seorang murid Master Cheng Yen. Kita yang memilih menjadi murid maka sudah seharusnya mendengarkan setiap imbauan guru (mendengarkan Dharma dan bervegetarian). Apalagi setelah mendengar *sharing* dari Shelly *Shijie*. Jadi vegetaris adalah pola hidup yang sehat untuk diri kita. Saya pun juga sudah menerapkan pola hidup vegetaris sesuai dengan ajaran guru untuk terus menjalin jodoh baik dengan semua makhluk hidup.

Saya bersyukur dapat membagi waktu dengan baik. Seminggu hanya dua kali ke kantor sambil bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sisanya saya gunakan untuk berkegiatan Tzu Chi, sehingga hidup saya lebih seimbang. Bahkan sekarang saya sudah atur 50 % waktu saya untuk fokus di Tzu Chi. Jadi saya ingin menggunakan waktu saya dengan baik dan penuh makna sehingga kehidupan saya menjadi lebih indah.

Seperti dituturkan kepada Teddy Lianto

Saya mengenal Tzu Chi sekitar tahun 2012. Pada masa itu, masih hanya sekedar tahu saja. Itu pun tidak sengaja, karena mama saya menyukai tayangan DAAI TV. Mama selalu rajin menonton dan jika saya berkunjung ke rumah mama secara tidak langsung juga melihat tayangannya. Mungkin, karena mama tahu jika saya memiliki impian di waktu senja ingin aktif di kegiatan sosial kemanusiaan.

Pada tahun 2013, barulah saya lebih mengenal Tzu Chi melalui teman akrab saya yang sudah bergabung lebih dulu menjadi relawan. Dari dia, lalu diajak ikut kegiatan dan merasa Tzu Chi sangat bagus. Baru beberapa kali ikut

kegiatan, mama jatuh sakit dan selama beberapa bulan terbaring tidak bisa beraktivitas dengan baik. Akhirnya saya memutuskan *vakum* berkegiatan Tzu Chi dan merawatnya hingga akhirnya mama meninggal.

Ketika mama meninggal, ada rasa penyesalan di dalam diri. Mungkin mama, waktu itu tahu jika Tzu Chi bagus untuk saya, tetapi saya kenapa dulu *ga* serius mengenal Tzu Chi, sehingga beliau bisa lihat saya bergabung di Tzu Chi. Tetapi saya yakin, beliau juga tahu dan berbahagia melihat saya telah bergabung dan aktif di Tzu Chi.

Ketika kembali berkegiatan Tzu Chi, saya bergabung di misi amal dan

Bantuan Bagi Korban Kebakaran Indahya Kasih di Dunia

Relawan Tzu Chi memberikan bantuan paket kebakaran untuk penghuni Panti Pondok Taruna pada Senin 20 Juli 2020. Bantuan yang diberikan berupa pakaian layak pakai, alat tulis, dan perlengkapan rumah tangga seperti bantal, guling, selimut, dan alat pel.

"Bantuan Tzu Chi berasal dari donasi masyarakat dan Tzu Chi membantu menyalurkan kepada siapa saja yang membutuhkan. Semoga bisa meringankan beban anak-anak dan pengurus," ucap Edi Sheen kepada pengurus panti.

Mariana Tehupeory, pengurus panti mengapresiasi bantuan yang diberikan relawan Tzu Chi. "Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para relawan yang datang memberikan bantuan atau mendoakan kami. Kami melihat dari hatinya, dimana mereka hanya dengar (kabar kebakaran) tapi mereka punya hati yang luar biasa, datang memberikan sesuatu yang menjadi kebutuhan kami i," ucap Mariana lega.

Sebelumnya pada Rabu, 15 Juli 2020, musibah kebakaran terjadi di gedung penyimpanan barang serta kantor Panti Asuhan Pondok Taruna, Kelurahan Cipayung, Jakarta Timur. Kebakaran diduga terjadi akibat *korsleting* listrik.

□ Teddy Lianto



Teddy Lianto

Bantuan Kebutuhan Medis PT. Dong Jiang Salurkan Bantuan Penanganan Covid-19 Melalui Tzu Chi



Metta Wulandari

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menerima donasi dari PT. Dong Jiang Indonesia berupa 5.400 boks *Lian Hua Qing Wen Herba*, 3.800 pcs Masker KN95, dan 100 pcs baju APD pada, 24 Juli 2020. Bantuan tersebut disalurkan oleh PT. Dong Jiang Indonesia, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penyedia bahan-bahan konstruksi bangunan.

Hendra Sutedjo, Manajer Operasional PT. Dong Jiang Indonesia menuturkan bahwa perusahaannya turut prihatin akan kasus wabah *Covid-19* di Indonesia yang terus meningkat dari hari ke hari. Hendra menilai, Tzu Chi mempunyai kredibilitas dalam penyaluran bantuan. Selain itu juga mempunyai jaringan yang mumpuni yang bisa mendistribusikan bantuan ke tangan mereka yang benar-benar membutuhkan.

Penyaluran bantuan ke Tzu Chi juga merupakan bantuan pertama yang dilakukan oleh PT. Dong Jiang Indonesia. Hendra mengaku senang bisa mewakili perusahaannya mendonasikan bantuan melalui Tzu Chi.

□ Metta Wulandari

Pelatihan Guru SCK Cengkareng Meningkatkan Potensi Guru

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengadakan pelatihan bagi para guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan potensi para guru dalam mendidik para siswa. Pelatihan dilakukan dengan tetap memperhatikan aturan protokol kesehatan.

Salah satu materi yang membuat suasana pelatihan menjadi interaktif adalah penyampaian "*Seven Habits For Teachers*". Materi yang disampaikan oleh salah satu praktisi pendidikan, Kurnia Setiawan tersebut diadopsi dari sebuah buku yang dikarang Stephen R. Covey pada tahun 1989 yang berisi tujuh kebiasaan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih efektif. Pelatihan guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang setiap tahun diadakan ini juga berdampak baik bagi para guru baru dan guru lama.

Dede Nurhayati, salah satu guru di SD mengaku banyak berubah setelah mengikuti pelatihan. "Saya dulu guru yang kurang percaya diri. Ketika Tzu Chi mengadakan pelatihan sebelum masuk tahun ajaran baru, itu membuat saya terus termotivasi untuk meng-*upgrade* diri saya, punya kreativitas baru. Semua itu karena Tzu Chi memberikan pelatihan-pelatihan dan memotivasi guru untuk terus tumbuh, berkembang menjadi lebih baik," ungkap Dede.

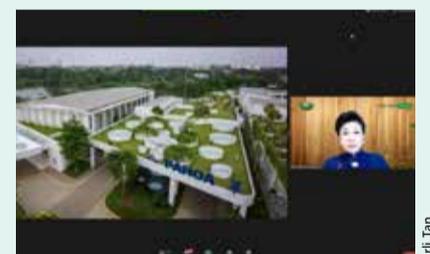
□ Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Kilas

Tzu Chi Talk Mendapat Kebahagiaan Sejati di Tzu Chi



Erlin Tan

Tzu Chi Talks bertopik "*My Tzu Chi Life's Script*" dengan narasumber Liliawati Rahardjo, seorang relawan senior Tzu Chi yang juga *Managing Director* PT. Summarecon Agung Tbk, berlangsung pada Sabtu, 1 Agustus 2020, diikuti oleh 455 partisipan *live* melalui *Zoom*, *Youtube*, *Instagram*, dan *Facebook* Tzu Chi Indonesia.

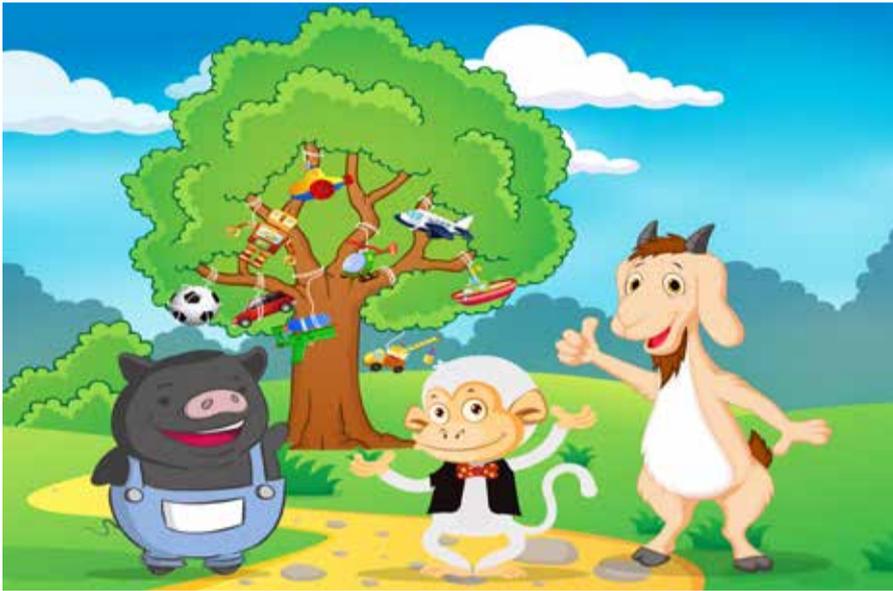
Liliawati mengungkapkan kisah hidupnya selama 18 tahun menjadi relawan Tzu Chi. Awal mengenal Tzu Chi yaitu pada tahun 2002, bersama Pak Aguan (Sugianto Kusuma), dan Pak Franky O. Widjaja, berkunjung ke Hualien Taiwan. Namun seiring berjalan waktu, Liliawati pun mulai menerapkan ajaran Master Cheng Yen di kantornya, dan Sekolah Pa Hoa dengan melakukan pelestarian lingkungan dan pengumpulan donasi rutin.

"Ternyata berbuat baik di Tzu Chi bisa membahagiakan orang dan merasakan bahagia yang tidak terhingga," ungkap Liliawati. Kebahagiaannya kian lengkap karena sangat didukung oleh suami, kedua anak, juga menantu.

□ Erlin Tan

Cermin

Pohon Mainan



Ilustrasi: Arimami Suryo A.

Babi Hitam Kecil dan Monyet Putih Kecil sama-sama mendengar bahwa di rumah Paman Kambing ada sebuah pohon yang sangat istimewa, namanya "Pohon Mainan". Mereka berdua kemudian sepakat untuk pergi melihat pohon mainan itu bersama-sama.

Di sepanjang perjalanan, Babi Hitam Kecil terus bertanya, "Apakah pohon mainan berarti terdapat mainan-mainan yang tumbuh dari pohon?" "Bagaimana cara menanamnya?" "Apakah ada

mainan pesawat kendali jarak jauh, apakah ada mainan robot?"

Monyet Putih Kecil menjawab, "Siapa yang tahu!"

Setelah berjalan beberapa saat, mereka sampai di rumah Paman Kambing. Setelah beristirahat sebentar, Paman Kambing mengajak mereka ke halaman belakang untuk melihat "Pohon Mainan" yang misterius tersebut.

"Wah!" teriak Babi Hitam Kecil dan Monyet Putih Kecil yang hampir bersamaan. Mereka berdua begitu

takjub ketika melihat pohon yang penuh dengan mainan. Ada mobil mainan, boneka, mainan elektronik, puzzle, tumpukan blok kayu, kotak musik, dan banyak sekali mainan lainnya.

Babi Hitam Kecil berkata, "Ada banyak sekali mainan yang tumbuh di pohon ini!"

"Bukan 'tumbuh', tetapi mainan-mainan tersebut 'terikat'. Lihat, ada banyak tali di sana," kata Paman Kambing menunjuk salah satu tali yang mengikat mainan.

"Ternyata begitu!" jawab Babi Hitam Kecil yang baru menyadarinya.

"Paman Kambing, paman pasti mengeluarkan banyak uang untuk mainan-mainan ini?" tanya Monyet Putih Kecil kepada Paman Kambing.

"Tidak, tidak perlu uang," jawab Paman Kambing.

"Bagaimana bisa? Apakah benar-benar tumbuh dari pohon?" tanya Babi Hitam Kecil dan Monyet Putih Kecil yang merasa penasaran.

"Hehe! Tentu saja bukan. Semua mainan ini adalah barang yang sudah tidak diinginkan atau sudah bosan dimainkan oleh anak-anak sekitar sini."

"Barang yang tidak diinginkan?" tanya Babi Hitam Kecil dan Monyet Putih Kecil yang kurang memahami maksud dari Paman Kambing.

"Iya, ada beberapa yang sudah lama, ada yang sedikit kotor, sangat

sayang kalau dibuang! Setelah dikumpulkan dan dibersihkan, aku menjemurnya di atas pohon," jawab Paman Kambing.

Kemudian Babi Hitam Kecil kembali bertanya, "Apakah masih bisa dimainkan?"

"Tentu saja bisa! Setiap hari Minggu, ada banyak sekali anak-anak yang datang bermain! Tetapi setiap anak yang datang harus membawa satu mainan untuk ditukar dengan orang lain," jawab Paman Kambing sambil tersenyum.

Mendengar jawaban Paman Kambing, kemudian Monyet Putih Kecil berkata, "Sangat menarik! Aku mau segera pulang ke rumah dan membereskan mainan lama."

"Aku juga mau!" kata Babi Hitam Kecil.

Pesan cinta kasih:

"Pohon mainan" adalah sebuah konsep "pelestarian lingkungan" dan "saling berbagi". Jika kita sudah bosan dengan suatu barang atau tidak menginginkannya lagi, bagaimana kita dapat memanfaatkannya?

□ Penerjemah: Erlina Zheng
Penyelar: Desvi Nataleni

Info Sehat



Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental Anak di Masa Pandemi

Dengan dibukanya kembali aktivitas kantor dan lainnya di masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), masyarakat perlu tetap disiplin menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19. Selain mencegah penularan pada orang dewasa, perlu juga menerapkan pencegahan penularan pada anak, dengan cara:

1. Tidak membawa/mengajak anak-anak ke tempat keramaian, seperti taman, pusat perbelanjaan, tempat penitipan anak, dan kursus. Anak-anak dianjurkan untuk tetap berada di rumah.
2. Jika terpaksa harus keluar rumah, sebaiknya:
 - Anak harus selalu didampingi orang tua atau pengasuhnya.
 - Menjaga jarak fisik minimal 2 meter.
 - Menggunakan masker dan face shield
 - Menggunakan kereta dorong dengan penutup pada anak dibawah usia 2 tahun.
 - Mencuci tangan dengan sabun sesering mungkin.
 - Hindari memegang mulut, mata, dan hidung.
3. Kegiatan pembelajaran anak usia dini sebaiknya dilakukan di rumah dalam lingkungan keluarga yang sehat dan penuh kasih sayang, serta dilakukan dengan stimulasi berbagai ranah perkembangan untuk menjaga kesehatan mental anak-anak.
4. Bagi anak usia sekolah dan remaja sebaiknya melakukan pembelajaran jarak jauh. Jadikan rumah sebagai sekolah yang nyaman dengan melibatkan peran aktif siswa, guru, dan orang tua dalam proses belajar mengajar.
5. Menjaga kesehatan dengan nutrisi lengkap seimbang, perbanyak makan buah dan sayuran, istirahat cukup dan berolahraga sesuai dengan usia.

□ Sumber: dr. Khrisanti Dinata Sp. A (dokter spesialis anak RS. Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng)

Sedap Sehat



Mie Pangsit Sawi

Bahan-bahan

♣ Tauge ♣ Sawi ♣ Daun bawang ♣ Protena ♣ Telur ♣ Bawang putih (sesuai selera), ♣ Jahe ♣ Jamur ♣ Garam ♣ Maggie vegetarian ♣ Kaldu jamur (mokokeng) ♣ Saos tiram, Minyak wijen.

Cara Membuat:

Rendam protena ± 15-20 menit, lalu tiriskan, beri Maggie vegetarian, garam, dan biarkan semalaman di dalam kulkas. Protena yang sudah dibumbui dibagi dua: Bahan kecap dan Bahan kriuk. Rebus Tauge dan sawi (± 1 menit)

Protena kecap: Tumis bawang putih (bisa diganti dengan jahe) hingga wangi. Masukkan jamur shitake, protena yang sudah digoreng, saos tiram vege, maggie, kecap manis, merica, dan air. Tambahkan sedikit minyak wijen.

Protena kriuk: Protena yang sudah dibumbui semalaman, goreng hingga garing. Masukkan bawang putih/ jahe, air jeruk nipis, kecap manis, gula, saos tiram, aduk hingga kental. Kemudian masukkan protena yang sudah digoreng, lalu diaduk rata.

Telur Kecap: Masukkan telur rebus, kecap manis, maggie vegetarian, garam, gula secukupnya, dan sedikit minyak wijen.

Kuah: Masak kuah dengan memasukkan Bengkuang agar terasa manis. Tambahkan garam dan kaldu jamur (mokokeng), sajikan dengan daun bawang yang dipotong halus.

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



Ragam Peristiwa



BANTUAN BAGI KORBAN KEBAKARAN DI PEDONGKELAN (1 JULI 2020)

MERINGANKAN BEBAN WARGA. Relawan Tzu Chi memberikan bantuan kepada 27 keluarga korban kebakaran di Pedongkelan, Cengkareng, Jakarta Barat. Paket kebakaran terdiri dari peralatan mandi, pakaian dewasa dan anak-anak, selimut, handuk, sandal, dan 4 botol air mineral untuk digunakan warga di lokasi pengungsian.

Teddy Lianto



SEMBAKO CINTA KASIH DI TELUK NAGA (28 JULI 2020)

PERHATIAN DI TENGAH PANDEMI. Bekerja sama dengan Komando Operasi Angkatan Udara 1 (Koops AU 1), Tzu Chi Indonesia kembali memberikan bantuan paket sembako di wilayah Teluk Naga, Tangerang, Banten. Sebanyak 300 paket sembako yang terdiri dari beras, minyak goreng, gula pasir, dan mi instan ini diberikan untuk warga kurang mampu dan terdampak secara ekonomi akibat wabah Covid-19.

Arimami Suryo A.



RANGKAIAN BANTUAN TZU CHI DI SUKABUMI (17 JULI 2020)

BANTUAN UNTUK KELUARGA PRASEJAHTERA. Bekerja sama dengan Kodim 0607/Sukabumi, Tzu Chi Indonesia memberikan paket sembako cinta kasih gelombang ke-3 di Sukabumi, Jawa Barat. Sebanyak 400 paket dibagikan kepada warga yang membutuhkan dan keluarga prasejahtera akibat terdampak secara ekonomi wabah Covid-19.

Arimami Suryo A.



BANTUAN BAGI KORBAN BANJIR BANDANG DI LUWU (21 JULI 2020)

TANGGAP MEMBANTU KORBAN BENCANA. Relawan Tzu Chi Makassar memberikan bantuan di Desa Meli, Kec. Baebunta, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Bantuan berupa 150 dus mi DAAI, 100 dus air mineral, 5 dus sabun mandi, dan 500 buah selimut. Banjir yang terjadi 12-13 Juli 2020 ini menimbulkan korban jiwa dan 6 kecamatan terendam banjir.

Rahmat (Tzu Chi Makassar)

Tzu Chi Internasional

Bantuan Untuk Korban Banjir

Perhatian Tzu Chi di Provinsi Anhui, Tiongkok



Relawan Tzu Chi memberikan bantuan kepada 106 keluarga korban banjir di Desa Jiusha dan 96 keluarga di Desa Zhangcunwan wilayah Kabupaten She, Provinsi Anhui, Tiongkok.

Selasa, 7 Juli 2020, hujan lebat yang berkelanjutan menyebabkan Sungai Xinan dan Sungai Changyuan di Kota Huangshan, Provinsi Anhui, Tiongkok meluap. Permukaan air sungai naik dan menyebabkan Kabupaten She mengalami banjir terparah dalam 50 tahun terakhir. Bencana ini menenggelamkan pemukiman

penduduk, beberapa desa di Shendu yang terparah.

Pada 17 Juli 2020, 19 relawan dari Kunshan, Suzhou, Hangzhou, Jixi dan 4 warga dari Huangshan datang ke Desa Jiusha, Shendu. Mereka memberikan bantuan untuk 106 keluarga korban banjir. Dengan menggunakan perahu relawan menyusuri sungai menuju Desa Jiusha di tepi Sungai Xinan.

Pemberian bantuan berlangsung di halaman rumah seorang warga. Warga ini membantu relawan menggantung spanduk kegiatan di teras lantai dua rumahnya. Ia lalu duduk di depan rumahnya dan berkata, "Perhatian kalian membuat saya sangat terharu. Tidak peduli ada berapa banyak barang, hati kita seperti terhubung, kalian peduli pada kami."

Warga desa pun gembira melihat kehadiran relawan. "Saya belum bisa tidur nyenyak setelah banjir. Melihat kalian datang hari ini, rasanya sangat bahagia. Saya bisa tidur nyenyak sekarang!" ucap Ling Xueliang (70) yang tersenyum bahagia sembari memanggul keranjang bambu di punggungnya.

Keesokan harinya, 40 relawan datang membagikan barang bantuan untuk 96 keluarga di Desa Zhangcunwan. Relawan membentuk dua tim untuk membagi barang bantuan di dua sisi sungai Desa Zhangcunwan. Setelah tertimpa bencana, seorang warga desa bernama Wang Lida harus mengungsi di atas kapalnya. Saat pengurus desa pertama kali mengantar relawan untuk melakukan survei, Wang Lida tidak

tahu tujuan mereka datang ke sana, ia mengira para relawan ini adalah turis yang sedang berwisata. Wang Lida bersikap sangat kasar, tidak hanya menolak berinteraksi dengan relawan, ia juga mengucapkan beberapa kata yang kurang sopan.

Setelah melihat para relawan membawa barang bantuan dan memberikan perhatian kepada korban bencana, Wang Lida baru merasakan perhatian yang tulus dari relawan. Ia dengan gembira membantu relawan mengangkut beras. Saat relawan berterima kasih kepadanya, Wang Lida berkata dengan malu-malu, "Maaf, keluarga saya tertimpa bencana. Saya sudah tinggal di kapal beberapa hari, kurang istirahat dan jadi cepat marah. Saya harus belajar banyak dari Anda. Terima kasih! Terima kasih!"

Matahari mulai terbenam perlahan, baju para relawan basah karena keringat, tetapi semua orang merasa sangat bahagia. Pembagian barang selama dua hari berlangsung lancar, dan senyum di wajah warga desa terus terbangun dalam benak para relawan.

Dok. Tzu Chi Tiongkok